

THE DEVELOPMENT OF BANDAR SENAPELAN AS A HISTORICAL TOURISM ON SPICE ROAD

PENGEMBANGAN BANDAR SENAPELAN SEBAGAI WISATA SEJARAH JALUR REMPAH

Suroyo^{1a}, Bima Maulana Putra^{2b}, Bedriati Ibrahim^{3c}

¹³Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau Kampus Bina Widya KM 12,5 Panam Pekanbaru

²University Kebangsaan Malaysia

^asuroyo11002@lecturer.unri.ac.id

^bbimamaulanaputra98@gmail.com

^cbedriati.ibrahim@lecturer.unri.ac.id

(*) 081365221010, 0819819085

How to Cite: Suroyo, Bima Maulana Putra, Bedriati Ibrahim. (2021). THE DEVELOPMENT OF BANDAR SENAPELAN AS A HISTORICAL TOURISM ON SPICE ROAD. *Santhet*, 5 (2), 147-155. doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *Bandar Senapelan, Spice Route, Regional Development, Historical Tourism.*

Abstract

The development of Bandar Senapelan as a historical spice route can promote local history-based tourism. Historical tourism has a subjective value which illustrates that history has its own historical value so that it must be protected and can be used as a cultural heritage. The problems and potentials contained in the Bandar Senapelan area in the process of regional development will be better if it is developed as historical tourism. With a qualitative research approach, this research uses a descriptive method. This study also aims to map the area of historical tourism objects based on architecture and historical values. Regional development in Bandar Senapelan, can be done using several points, namely district, edge, landmark, node, and path with the aim of providing a historical concept of the spice route which became the center of Sumatran trade before heading to Malacca. The concept of heritage-based spice trail history has tremendous potential and interest for tourists.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-18, wilayah Senapelan yang berada di tepian sungai Siak (dahulu disebut dengan sungai Jantan) merupakan pusat perdagangan, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai sebuah pekan (pasar). Pekan yang terletak di pesisir sungai Siak dialih fungsikan menjadi pusat perdagangan hasil bumi yang dibawah dari pedalaman Riau dan dataran barat (wilayah Minangkabau) yang saat ini disebut dengan wilayah Sumatra Barat. Pedagang yang berasal dari Minangkabau datang ke Pekan untuk menjual hasil dari rempah-rempah dan kekayaan alam Sumatera bagian barat tersebut. Sungai Siak memiliki fungsi sebagai jalur perdagangan yang dibawa ke wilayah Malaka. Tahun 1762, Sultan Alamuddin Syah yang merupakan Sultan ke-4 dari Kerajaan Siak pada masa itu, memindahkan wilayah kekuasaan Mempura menuju Senapelan, dengan alasan jalur perdagangan di kawasan pekan sangat produktif. Kependudukan Belanda sudah usai, ketika

Kekuasaan Jepang datang menjajah Indonesia. Sehingga, kegiatan perdagangan di Senapelan perlahan-lahan mulai berhenti.

Indonesia merupakan satu dari beberapa wilayah penghasil rempah-rempah terbaik di dunia. Bangsa Inggris menyebut kepulauan Maluku sebagai "*spice islands*" (Zuhdi, 2018), sebutan ini merujuk pada pulau penghasil rempah-rempah. Penyebutan pulau rempah juga diaplikasikan pada pulau Sumatera dengan sebutan "*Spice Isle*". Sedangkan, Bandar Senapelan yang merupakan wilayah perdangan rempah disebut dengan "*Spice City*". Jalur laut pada perdagangan rempah, memiliki akses ke wilayah Barat Laut luar Indonesia. Rute jalur rempah tersebut meliputi wilayah Malaka, Sri Lanka, India, Arab Saudi dan wilayah pesisir eropa seperti Italia (Rahman, 2019). Kemudian, jalur tersebut melewati dataran Eropa utara lainnya. Pada abad ke-16, jalur laut ini disebut sebagai jalur rempah (Chomchalow, 1996).

Aktivitas perdagangan pada Bandar Senapelan yang berkaitan dengan jalur rempah memiliki pengaruh penting dalam sejarah pada jalur rempah. Object bersejarah yang masih terdapat pada Bandar senapelan dapat menjadi objek wisata sejarah dengan menjadikannya sebagai aset penting dalam destinasi wisata lokal. Keuntungan daripada wisata sejarah yang dimiliki oleh suatu wilayah, dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sekitar wisata tersebut, yang dapat melibatkan aktivitas masyarakat setempat dalam mempromosikan pariwisata berbasis sejarah (M. T. Astuti & Noor, 2016). Selain itu, juga dapat menjadikannya sebagai "branding" yang meningkatkan reputasi pada suatu wilayah. (G. Ismagilova, Safiullin, & Gafurov, 2015).

Pengembangan wisata sejarah juga akan meningkatkan pengembangan pada wisatawan akan budaya yang terdapat pada wilayah Senapelan (Karunanithy, 2013), sehingga pengembangan wilayah berbasis wisata sejarah dapat meningkatkan minat wisatawan dan berdampak pada promosi budaya (G. N. Ismagilova, Saifullin, & Bagautdinova, 2014). Pemanfaatan pusat Bandar senapelan menjadi wisata sejarah merupakan bentuk konsep dari ekoedukasi, sehingga pelestarian objek cagar budaya dapat dikaitkan dengan pengembangan pendidikan. Dampak yang ditimbulkan, berupa peningkatan ekonomi dan pengetahuan dalam dunia pendidikan (Wilaela, 2018). Selain itu, pengembangan wisata sejarah juga menjadikan sumber penting dalam dunia pariwisata, yang mengedepankan "*local heritage*" yang dapat menjadi daya tarik wisatawan (McNulty & Koff, 2014). Konsep kajian budaya dalam wisata sejarah memiliki nilai subjektif dan berkembang, nilai subjektif menggambarkan bahwa sejarah memiliki peninggalan zaman dulu yang memiliki nilai historis tersendiri. Sehingga, harus dilindungi dan menjadikannya sebagai cagar budaya (Pekanbaru, 2019). Pengembangan wisata budaya berbasis sejarah memiliki elemen yang penting yang dimaksud untuk mengembangkan potensi dari suatu wilayah di Senapelan (Seyfi, Hall, & Rasoolimanesh, 2020).

Pusat Bandar senapelan yang dahulunya menjadi tujuan bagi pedagang dari pedalaman untuk mendapatkan hidup lebih baik dengan berdagang, membuat Bandar senapelan berkembang pesat hingga saat ini. Pengembangan wilayah dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk menjadikan wilayah tersebut menjadi lebih baik (Primawardani, 2018). Pada dasarnya, permasalahan dan potensi yang terdapat pada wilayah Bandar Senapelan dalam proses pengembangan wilayah menjadi lebih baik. Pusat Bandar Senapelan memiliki potensi pariwisata sejarah yang dimana, terdapat sebuah pelabuhan lama yang digunakan sebagai jalur perdagangan rempah menuju Malaka. Sehingga, analisa pada pengembangan wilayah ini dapat dikaji lebih dalam (P. Astuti, 2016). Perkembangan wilayah pusat Bandar Senapelan dengan wilayah sekitarnya, memerlukan fasilitas dengan standar yang terintegrasi, sehingga dapat menjadi baik dan terpadu.

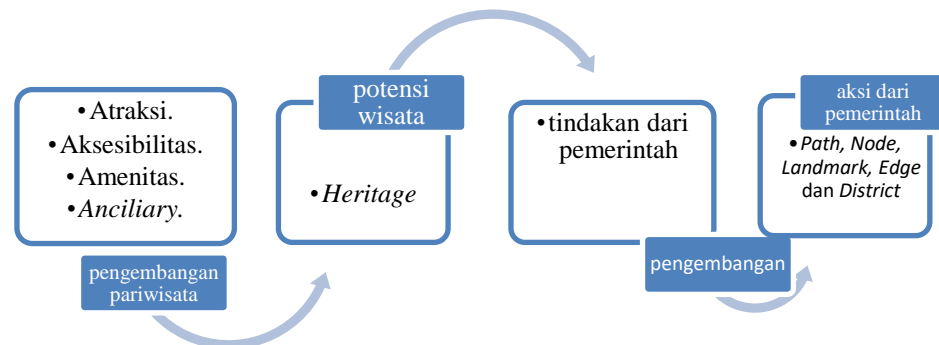
Pengembangan wilayah pusat Bandar Senapelan sebagai wisata sejarah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibidang pariwisata, sehingga dapat memperoleh manfaat bagi banyak sektor yang mendukung. Faktor ekonomi pada konteks ini lebih mengedepankan pengembangan dan pengelolaan kebutuhan ekonomi masyarakat yang bermukim di wilayah sekitar pusat Bandar Senapelan (Ngangi, Franklin, & Mononimbar, 2018).

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di Bandar Senapelan (yang sekarang menjadi kelurahan Kampung Bandar) ditinjau dari segi objek- objek bersejarah seperti rumah singgah Tuan Khadi, istana Hinggap, masjid Raya, makam para Marhum, pelabuhan Pelindo, titik nol kilometer Pekanbaru (sebelum berpindah ke tugu Zapin) dan beberapa objek wisata sejarah lainnya. Beberapa diantara objek bersejarah tersebut telah dikembangkan oleh beberapa instansi maupun komunitas sadar wisata. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peninjauan objek bersejarah yang masih berdiri pada masa sekarang, memiliki tujuan untuk membuat deskripsi gambaran secara komprehensif.

Subjek dari penelitian ialah informan yang memiliki pengetahuan peradaban Bandar Senapelan dan budayawan melayu setempat. Pemilihan subjek pada penelitian ini dipercaya, dapat memberi sumbangsih informasi yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang diambil. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini, secara *purposive* dengan kriteria tertentu. Penelitian ini juga bertujuan untuk pemetaan wilayah objek wisata sejarah berdasarkan arsitektur dan nilai sejarah yang terkandung. Metode observasi dilakukan sebagai pengambilan data sekunder untuk memperkuat hasil data yang diperoleh. Analisis penelitian ini terlebih dahulu dilakukan dengan cara observasi ke beberapa objek-objek sejarah yang terletak di kawasan Kampung Bandar, kemudian mempertimbangkan akan pengembangan pariwisata berupa wisata “*heritage*” lalu menganalisa mengenai pertimbangan terhadap tindakan pemerintah setempat untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis sejarah.

Tabel 1. Pola Pikir Analisis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan Kota Pekanbaru di Provinsi Riau telah dibangun sejak Pekan Olahraga Nasional (PON) 2012. Namun, beberapa wisata sejarah yang memiliki infrastruktur yang kurang, masih butuh pengembangan dari berbagai pihak berwajib. Penguatan kawasan sejarah dengan meninjau 5 (lima) aspek yaitu *edge*, *districk*, *landmark*, *node*, dan *edge*. Konsep wisata sejarah berbasis “*heritage*” memerlukan rekomendasi dari pemerintah setempat. Beberapa sarana yang terdapat di kawasan wisata Bandar Senapelan harus ditinjau lebih serius. Jalan utama sekaligus beberapa tempat umum seperti public transportasi juga harus memiliki akses menuju wilayah Bandar senapelan.

Aktivitas perdagangan di pelabuhan lama pada masa kekuasaan Siak di bawah penjajahan Belanda, tidak berfungsi kembali. Bagaimanapun juga, beberapa peninggalan sejarah seperti gudang lama, dan beberapa bangunan tua masih bertahan dan tidak terawat, sehingga menimbulkan kesan tidak terpelihara dengan baik.

Kebutuhan wisatawan lokal maupun internasional harus diperhatikan, seperti hotel, penginapan, *homestay*, public transportasi, dan kebutuhan primer lainnya. Penambahan infrastruktur yang mewakili budaya melayu, seharusnya ditambah di beberapa tempat yang berada di Pekanbaru.

Penguatan kesan pada bangunan ini perlu dijadikan konsep “tempo dulu” yang memiliki sebuah kesan menarik bagi wisatawan yang memiliki minat di bidang sejarah. Beberapa potensi disekitar pelabuhan Bandar Senapelan juga harus di tinjau lebih rinci. Beberapa diantaranya ialah, rumah singgah beserta istana hinggap, rumah tenun, masjid raya, dan makam para marhum. Beberapa objek wisata tersebut juga memiliki kaitan dengan aktivitas perdagangan pada masa kekuasaan kerajaan Siak. Akses untuk menikmati beberapa objek wisata tersebut tidak bisa dinikmati oleh wisatawan yang ingin melihat objek tersebut, dikarenakan seluruh wisata sejarah Bandar Senapelan dikuasai oleh satu kelompok sadar wisata. Beberapa objek wisata seperti Masjid Raya dan makam para marhum tidak diperbolehkan untuk melihat lebih dalam tanpa adanya agen wisata dari kelompok sadar wisata dengan menentukan karakter dari wisatawan seperti ras dan agama. Sehingga minat wisatawan yang ingin mengunjungi wisata sejarah Bandar senapelan sedikit terganggu dengan sikap dari beberapa tindakan warga sekitar dan kelompok sadar wisata. Nilai historis dari wisata sejarah tersebut memang memiliki makna tersendiri dalam sejarah perkembangan Kota Pekanbaru. Namun, kesadaran masyarakat mempromosi wisata sejarah dalam bentuk literasi digital sangatlah kurang, dikarenakan, jumlah pendatang di Kota Pekanbaru lebih banyak dibandingkan warga lokal yang ber-etnis Melayu.

Pengembangan wilayah di Bandar Senapelan, dapat dilakukan menggunakan beberapa poin, yaitu *district*, *edge*, *landmark*, *node*, dan *path* perlu tinjauan dari pemerintah di kawasan tersebut, dengan tujuan untuk memberi konsep sejarah jalur rempah yang menjadi pusat perdagangan sumatera sebelum menuju ke Malaka. Konsep sejarah jalur rempah ini memiliki potensi yang luar biasa serta minat bagi wisatawan yang berkunjung jika beberapa akses menuju objek wisata lebih mudah dicapai.

Tabel 1. Pengembangan kawasan Bandar Senapelan

Poin	Lokasi	Keterangan
<i>District</i>	• Kawasan kota Pekanbaru	• Pekanbaru saat ini menonjolkan destinasi <i>MICE</i> (<i>Meeting, insentive, Conference, Event</i>) dan wisata sejarah. Pengembangan konsep <i>city</i> berbasis <i>green environment</i> dipercaya dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung, terutama hal yang berkaitan dengan wisata sejarah Bandar Senapelan. Namun, konsep “tempo dulu” atau “ <i>old city</i> ” juga perlu di kedepankan, sehingga konsep wisata sejarah juga di representasikan dengan hal demikian.
<i>Edges</i>	• Wilayah Senapelan Bandar	• Wilayah Bandar Senapelan memiliki daya tarik dan produk lokal seperti tenun songket melayu dan beberapa kerajinan lokal. Hal ini juga dapat di kembangkan dengan mempromosikan produk lokal, serta membangkitkan sadar wisata kepada Masyarakat Kota Pekanbaru tersebut.
<i>Landmark</i>	• Tugu titik nol KM Pekanbaru (sebelum berpindah ke Tugu Zapin)	• Tugu titik nol KM memang menjadi pusat pada masa penjajahan Belanda, namun perawatan tugu titik nol KM ini sangatlah memprihatinkan dan cukup tertinggal,

<i>Node</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Makam Para Marhum • Masjid Raya Senapelan • Pasar Wisata Pasar Bawah • Pelabuhan Lama/Pelindo • Rumah Singgah Tuan Khadi • Rumah Tenun Kampung Bandar • Terminal Lama 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa pusat jalur transportasi memiliki peran penting dalam mempromosikan pariwisata sejarah Bandar Senapelan, dengan mengedepankan aspek peninggalan bersejarah seperti beberapa bangunan penjajahan belanda dan sebagainya. Selain itu, destinasi wisata perlu megembangkan cenderamata berupa ikon peninggalan sejarah tersebut agar lebih mempromosikan wisata sejarah Bandar Senapelan.
<i>Path</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Transportasi menuju wisata Bandar Senapelan • Jalan menuju objek wisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Penandaan dan ornament menuju objek sejarah perlu di kembangkan, misalkan penerangan jalan, dan tempat sampah. Pengembangan desain yang memiliki konsep "old city" dipercaya dapat menambah kesan masa perdagangan jalur rempah. Dengan demikian, maka konsep wisata sejarah dapat menjadi sebuah wisata Kota tua yang dimiliki Pekanbaru.

Sumber: Analisis Lapangan Suroyo dan Bima (2021)

Pengembangan wilayah di Pekanbaru seperti merepresentasikan Kota berserajah Bandar Senapelan, seharusnya memiliki konsep daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Dengan mengedepankan beberapa aspek seperti akomodasi, perlu adanya kaitan dengan konsep bersejarah jalur rempah yang berada di Bandar Senapelan. Beberapa penginapan yang ada di sekitaran kawasan Bandar Senapelan juga telah mamadai dan mencukupi bagi wisatawan. Penambahan rumah warga sebagai *homestay* di percaya dapat menambah peningkatan ekonomi masyarakat sekitar (Sihombing & Pabendon, 2020). Penjualan cinderamata dengan konsep Kota tua juga menambah daya tarik tersendiri, sehingga *icon* Kota Pekanbaru tidak hanya tugu Zapin, melainkan sebuah wilayah sejarah yang telah ada diatas jalur perdagangan rempah. Beberapa gerai yang terdapat di pasar wisata Pasar Bawah telah menjual produk lokal khas seperti tenun songket dan gantungan kunci. Akan tetapi, cinderamata yang tidak menggambarkan pelabuhan tersebut terlihat masih kurang dalam pengembangan wisata sejarah Bandar senapelan.

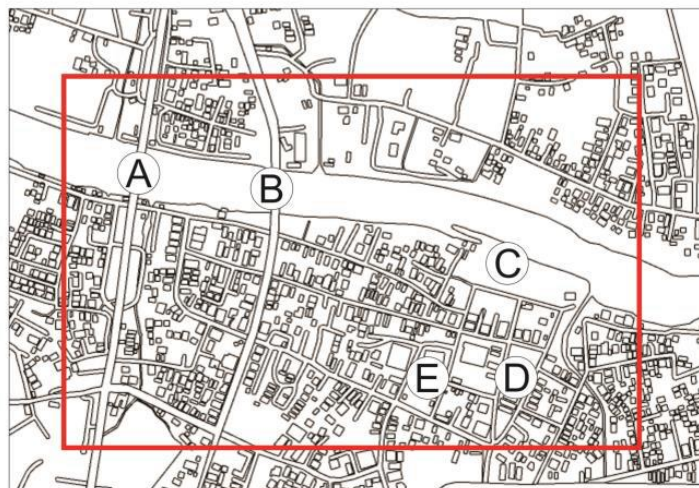
Disamping itu, pemeliharaan bangunan tua dan beberapa akses untuk memasuki objek wisata tersebut cukup terbatas, tanpa adanya kelompok sadar wisata yang mengelola, maka wisatawan tidak berhak atau tidak memiliki kesempatan untuk melihat dan memasuki objek wisata tersebut. jananan dan public transportasi untuk masuk kedalam Bandar Senapelan terbilang tidak begitu memadai, jarak antara pemberhentian bus terdekat dengan pelabuhan pelindo berkisar sejauh 1 kilometer, sehingga, membutuhkan waktu lebih lama untuk mendatangi objek wisata tersebut, sedangkan jumlah transportasi umum terbilang tidak begitu banyak jika harus menunggu bus umum yang akan berhenti di halte terdekat. Selain daripada itu, fasilitas umum seperti toilet juga menjadi salah satu pengembangan fasilitas yang harus disediakan oleh pemerintah dalam mengembangkan

objek wisata, toilet umum yang tersedia hanyalah toilet yang berada di Pasar Wisata Pasar Bawah yang terbilang tidak begitu layak untuk digunakan, dikarenakan keadaan toilet yang terbilang cukup kotor dan tidak sehat. Sehingga, perlu didirikan toilet umum untuk wisatawan yang berkunjung ke wisata Bandar Senapelan.

Pengembangan wisata sejarah Bandar Senapelan memiliki kaitan dengan beberapa objek lainnya, seperti rumah Tuan Khadi, makam pendiri Kota Pekanbaru (makam Para Marhum), Istana Hinggap dan Masjid Raya Senapelan. Perlunya, pengembangan beberapa objek wilayah yang berada disekitarnya juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah agar wisatawan lebih tertarik mengunjungi tempat tersebut. Pengembangan wisata juga memerlukan kesadaran dari kelompok masyarakat serta beberapa peranan dari kelompok sadar wisata. Namun, hal yang membuat wisatawan sulit menikmati wisata sejarah tersebut melainkan datang dari kelompok masyarakat serta kelompok sadar wisata itu sendiri. Adanya keterbatasan akses seperti perbedaan agama menjadi hal yang umum dalam menikmati keindahan Masjid Raya Senapelan, dan beberapa akses juga hanya bisa dibuka jika wisatawan membeli paket wisata dari kelompok sadar wisata. Hal ini menjadi kendala bagi beberapa wisatawan internasional yang ingin berkunjung ke Pekanbaru.

Wilayah Bandar senapelan berdiri di pesisir sungai Siak, dimana sungai siak juga berperan penting, disamping sebagai jalur rempah, peran sungai Siak juga sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar, seperti kebutuhan untuk mandi dan membersihkan peralatan makan serta pakaian. Setelah pelabuhan lama tidak berfungsi kembali, jembatan penghubung antara wilayah senapelan dengan Kecamatan Rumah Pesisir (saat ini) mulai di bangun oleh perusahaan minyak Amerika Serikat. Keberadaan pasar yang disebut sebagai Pekan, merupakan tempat dimana para pedagang minangkabau datang untuk menjual hasil bumi. Sedangkan, Masjid Raya dibangun oleh masyarakat sekitar atas perintah dari Sultan Siak.

Gambar 1. Bandar Senapelan



Sumber: Fatma dan Lukito, 2021

- Keterangan :
- A = Jembatan Siak 1
 - B = Jembatan Siak 3
 - C = Pelabuhan Lama (Pelindo)
 - D = Pusat Pasar (Pasar Bawah)
 - E = Masjid Raya Senapelan

Kondisi bangunan peninggalan belanda menjadi minat wisatawan yang ingin melihat sejarah jalur rempah yang melewati sungai siak. Sehingga karakter daripada wisata sejarah memiliki makna

yang menggambarkan peradaban sebuah kota dari zaman penjajahan belanda hingga saat ini (Kartika, Fajri, & Kharimah, 2017). Sehingga pemanfaatan wisata sejarah dinilai dapat meningkatkan sektor industri pariwisata, yang dapat menumbuhkan perekonomian dari berbagai pihak. Sehingga, potensi ini dapat menjadikannya wisata Bandar Senapelan sebagai salah satu wisata sejarah jalur rempah (Kuncoro, 2014). Meskipun demikian, konsep wisata sejarah juga dapat sebagai landasan konsevasi dan perlindungan terhadap bangunan bersejarah yang ada di Kota Pekanbaru, sehingga menjadi daya tarik yang berkaitan dengan zaman dahulu. (Silitonga & Anom, 2016).

Meskipun, masa penjajahan Belanda meninggalkan sejarah dalam bentuk objek berupa bangunan (gudang garam dan pelabuhan Pelindo). Konsep melayu sendiri masih tampak jelas dari beberapa objek bersejarah seperti rumah singgah dan istana hinggap. Beberapa arsitektur seperti objek wisata Pasar Bawah memiliki bentuk bangunan yang menggambarkan karakter daripada budaya melayu itu sendiri, sehingga memiliki desain bangunan (*building code*) mewakili cirri khas budaya melayu (Raus & Hsb, 2011). Jika dikaitkan dengan wisata sejarah, akan menjadi sebuah ikon baru kota Pekanbaru. Sungai siak yang memiliki sejarah peradaban melayu di Pekanbaru dapat dikembangkan sebagai sebuah objek wisata, seperti ruang terbuka hijau dan jalur hijau untuk menikmati suasana Kota tua. Namun, saat ini pemukiman warga yang berada di pesisir sungai siak menggambarkan akannya tata Kota Pekanbaru yang tidak begitu rapi, sehingga dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk menata ulang pemukiman warga tersebut.

Dengan demikian, objek wisata sejarah yang ada di Kota Pekanbaru, seharusnya dapat di kembangkan secara maksimal, serta memberi sisi positif bagi perekonomian di sektor yang berkaitan dengan objek wisata tersebut. (Suroyo, Wirata, & Kamaruddin, 2017). Objek wisata *Chinatown* yang letaknya masih di kawasan Bandar Senapelan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan lokal ketika tahun baru cina berlangsung (Chandra, Asteriani, & Zaim, 2016). Konsep ini harusnya diterapkan juga pada beberapa objek wisata di Bandar Senapelan yang memiliki hubungan dengan budaya Melayu seperti ritual Petang Megang yang diadakan sehari sebelum menyambut bulan suci Ramadhan di sekitar rumah singgah Tuan Khadi. Strategi yang dapat dilakukan pemerintah ialah, pengembangan objek wisata sejarah Bandar Senapelan dengan meningkatkan promosi wisata jalur rempah yang pernah menjadi pusat perdagangan hasil bumi pada masa Belanda.

PENUTUP

Bandar Senapelan menjadi salah satu pusat perdagangan di kawasan sumatera pada masa penjajahan Belanda sekaligus sebagai wilayah perluasan kerajaan siak yang awalnya berada di Mempura. Peran pusat Bandar senapelan sebagai jalur rempah juga meninggalkan beberapa peninggalan sejarah seperti pelabuhan Pelindo dan beberapa gudang garam. Pembangunan beberapa titik vital di Kota Pekanbaru telah dibangun pada tahun 2012, ketika PON 2012 berlangsung di Pekanbaru. Namun, pengembangan ataupun pelestarian objek wisata *heritage* di Bandar Senapelan masih harus ditingkatkan lagi. Aktivitas perdagangan di pelabuhan lama pada masa kekuasaan Siak di bawah penjajahan Belanda, tidak berfungsi kembali. Bagaimanapun juga, beberapa peninggalan sejarah seperti gudang lama, dan beberapa bangunan tua masih bertahan dan tidak terawat, sehingga menimbulkan kesan tidak terpelihara dengan baik. Kebutuhan wisatawan seperti hotel dan penginapan telah mencukupi untuk jumlah pengunjung yang datang. Namun, beberapa fasilitas pendukung seperti toilet umum dan publik transportasi harus memiliki peningkatan yang lebih signifikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46.
- Astuti, P. (2016). Studi Pengembangan Kawasan Perkotaan di Kecamatan Dumai Barat , Kota Dumai. *Jurnal Saintis*, 16(April), 34–45.
- Chandra, D., Asteriani, F., & Zaim, Z. (2016). Pengembangan Kawasan Pecinan Menjadi Kawasan Wisata di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Jurnal Saintis*, 16(1), 7–12.
- Chomchalow, N. (1996). Spice Production in Asia - An Overview * Spices in Asia. *Unplished*, (May), 27–28.
- Ismagilova, G. N., Saifullin, L. N., & Bagautdinova, N. G. (2014). *Tourism Development in the Region Based on Historical Heritage*. 11(6s), 363–367.
- Ismagilova, G., Safiullin, L., & Gafurov, I. (2015). Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188(904), 157–162. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.355>
- Kartika, T., Fajri, K., & Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Karunanithy, M. (2013). *The Impact of Heritage Attributes on the Satisfaction of Tourism in Sri Lanka*. 5(27), 76–82.
- Kuncoro, S. D. (2014). Pengembangan Wilayah Berbasis Subsektor Pertanian Hortikultura di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.43-54>
- McNulty, R., & Koff, R. (2014). Cultural Heritage Tourism. In *Cultural Heritage Tourism* (pp. 1–62). https://doi.org/10.9774/gleaf.9781783531752_18
- Ngangi, R. S., Franklin, P. J. ., & Mononimbar, W. (2018). Analisis Pertumbuhan Kawasan Mapanget Sebagai Kota Baru. *Spasial*, 5(1), 82–91.
- Pekanbaru, B. P. S. K. (2019). Pekanbaru Dalam Angka. In *Kecamatan Senapelan Dalam Angka*. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i4.10445>
- Primawardani, Y. (2018). Peremajaan dan Pengembangan Wilayah Perkotaan Melalui Penggusuran Ditinjau dalam Perspektif Hak Asasi Manusia di Kota Surabaya. *Jurnal HAM*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.51-58>
- Rahman, F. (2019). “Negeri Rempah-Rempah” Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala*, 11(September 2019), 347–362. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Raus, H., & Hsb, B. R. (2011). Arahana Pola Penggunaan Lahan Kawasan Kelurahan Kampung Bandar dan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. *Planesia*, 2(November), 136–145.
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2020). Exploring memorable cultural tourism experiences. *Journal of Heritage Tourism*, 15(3), 341–357. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1639717>
- Sihombing, R. G., & Pabendon, T. (2020). Strategi Pengembangan Wilayah-Wilayah Menjadi Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Sektor Basis Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset,*

Dan Inovasi), 4(1).

- Silitonga, S. S. M., & Anom, I. P. (2016). Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>
- Suroyo, S., Wirata, G., & Kamaruddin, K. (2017). Strategi Pengelolaan Pariwisata Budaya Ritual Bedekeh Suku Akit di Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Proceeding TEAM*, 2, 33. <https://doi.org/10.23887/team.vol2.2017.153>
- Wilaela, W. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Sosial Budaya*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5738>
- Zuhdi, S. (2018). Shipping Routes and Spice Trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v2i1.3100>

Jurnal dan Prosiding

- Abdoulleev, A. 2011. A Smart World: A Development Model for Intelligent Cities. *The 11th IEEE International Conference on Computer and Information Technology (CIT-2011)*.
- Agus, F. & Husen, E. Tinjauan umum multifungsi pertanian. Seminar Nasional Multifungsi Pertanian dan Ketahanan Pangan. Bogor, 2005.
- Desiyana, I. (2018). Urban Sprawl Dan Dampaknya Pada Kualitas Lingkungan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 9(2), 16-24.
- Barthel, S. & Isendahl, C. 2013. Urban gardens, agriculture, and water management: Sources of resilience for long-term food security in cities. *Ecological Economics*, 86, 224-234. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon.2012.06.018>

Buku

- Gornall, J., Betts, R., Burke, E., Clark, R., Camp, J., Willett, K. & Wiltshire, A. 2010. *Implications of climate change for agricultural productivity in the early twenty-first century*.
- Muta'ali Lutfi. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L. (2011). *Kapita Selekta Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) Universitas Gadjah Mada
- Soetomo, Soegiono. (2013). *Urbanisasi dan Morfologi. Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruang, Menuju Ruang yang Manusiawi*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu Sutanto. 1986. Penginderaan Jauh Jilid 1. Yogyakarta: UGM Press

Dokumen Pemerintah

- Bappenas 2014. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. *In: NASIONAL*, K. P. P. N. B. P. P. (ed.). Jakarta: Bappenas.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah 2008. Renstra Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 - 2013. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Kementerian Pertanian 2012. Perencanaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2012-2014. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Modul Pelatihan

- Purwanto, T. H. 2011. Digital terrain model. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.